

Nilai Estetis Struktur Melodi Karya Musik

“*Middernacht Harmony in D Minor*”

Oleh: Musries Sholeh

Dosen Pembimbing: Moh. Sarjoko, S.Sn, M.Pd

Abstrak

Penulisan berikut ini adalah penulisan yang membahas tentang karya musik Middernacht Harmony in D Minor yang telah ditampilkan pada ujian tugas akhir karya Jurusan Sendratasik di Taman Budaya Cak Durasim tanggal 31 Mei 2010. Middernacht Harmony in D Minor berasal dari bahasa Belanda yang berarti Harmony Malam. Karya Musik ini menceritakan tentang tekanan hidup yang dirasakan penulis dan menceritakan tentang waktu malam sebagai waktu berintuisi yang dianggap paling baik disaat hidup sedang tertekan. Middernacht Harmony in D Minor terdiri dari 180 birama dan mempunyai bentuk musik tiga bagian kompleks yaitu A kompleks yang terdiri dari kalimat A, A1, B, B1, B2, B3, B4, B5, C, D, E Cadenza, B Kompleks yang terdiri dari kalimat B6, B7, F, F1, B8, B9, F2, F3, G, H, H1 dan C Kompleks yang terdiri dari kalimat I, B9, J, J1, A2 dan B2. Fokus yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah capaian nilai estetis dan struktur melodi pada karya Middernacht Harmony in D Minor dengan pendekatan teori General Criteria Monroe Beardsley dan teori estetika dari A.A.M Djelantik yaitu Keutuhan (Unity) yang akan membahas tentang kesetakupan karya kemudian Kerumitan (Complexity) yang membahas tentang kerumitan dan keberagaman dari karya dan Intensitas (Intensity) yang membahas tentang kwalita suasana yang dibangun

Kata Kunci: Nilai Estetis, Struktur Melodi

Pendahuluan

diberikan anugerah hawa nafsu manusia

Konsep Garapan

juga diberi kelebihan dari pada makhluk

Kehidupan adalah sesuatu yang harus dijalani oleh seluruh makhluk hidup di dunia ini karena pada hakekatnya makhluk hidup harus mempertahankan kelangsungan hidupnya. Manusia adalah makhluk hidup yang paling sempurna diantara makhluk lainnya karena selain

lain yaitu akal fikiran sehingga manusia dapat berfikir hal yang buruk dan baik. Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri melainkan saling bergantung kepada manusia lain sehingga manusia disebut makhluk sosial, yaitu kehidupan yang dijalani bersama-sama dengan

manusia lain atau disebut juga kehidupan bermasyarakat, adanya interaksi antar manusia, dan dinamika kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan sosial dapat disimpulkan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi berdasarkan sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Menurut Bouman dalam buku Ilmu Sosial Budaya Dasar (Unesa, 2008:60), hakekat manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri menyebabkan adanya kompetisi.

Kompetisi dalam faktor-faktor pendorong manusia bermasyarakat tersebut pada point ketujuh adalah efek secara langsung dari interaksi sosial tersebut, seperti halnya dalam bidang pendidikan yang dirasakan oleh komposer sendiri sebagai mahasiswa. Biaya pendidikan di kampus komposer rasakan sangat mahal, walaupun pada awalnya hingga beberapa semester komposer masih secara penuh

dibiayai oleh orang tua, tetapi komposer merasakan bahwa orang tua mengeluarkan biaya untuk pendaftaran, SPP, kost setiap bulannya, uang makan, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, itu tidak sedikit nominalnya, hal ini yang membuat komposer merasa terketuk hati merasakan beban berat yang diemban orang tua untuk membiayai anaknya. Bagaimanapun juga walaupun orang tua secara hakekat berkewajiban membiayai anaknya, tapi sebagai anak yang juga memiliki hati nurani komposer merasa sangat peka akan beban berat orang tua, terutama Ibu.

Suatu saat komposer mengalami masalah yang cukup berat yaitu pada saat pekerjaan tidak terkontrol dan tidak termanajemen dengan baik. Aktivitas bekerja berbenturan dengan jadwal kuliah sehingga komposer merasakan suatu dilema dan tertekan. Pada suatu malam di tempat kost, komposer melakukan perenungan dan introspeksi diri untuk

mencari solusi dari segala bentuk permasalahan yang sedang dihadapi.

Suatu malam yang tenang dan sunyi membuat komposer merasakan kedamaian yang khidmat dalam melakukan perenungan atau intuisi tentang hidup. Introspeksi diri dan memikirkan apa yang harus dilakukan hari esok. Dari fenomena-fenomena tersebut komposer merangkum dan dijadikan ide sebuah karya musik yang berjudul "*Middernacht Harmony in D Minor*".

Metode Penciptaan

Komposer mendapatkan inspirasi dari fenomena sosial pribadi yaitu komposer merasakan beratnya seseorang dalam bertahan hidup di jaman ini, komposer juga merasakan tantangan itu namun dengan berintuisi dan verintrospeksi pada malam hari dalam hidup komposer sangatlah bermakna dalam memberikan pencerahan hidup. Tekanan hidup dan waktu malam, adalah inspirasi

yang mempengaruhi suasana karya *Middernacht Harmony in D Minor* ini..

Metode analisa dan evaluasi sangatlah penting pada penciptaan karya musik ilmiah. Karena Metode analisa adalah cara pendekatan dalam menganalisa tinjauan karya musik. Sedangkan evaluasi adalah tahap-tahap penyempurnaan dan penilaian.

Metode analisa dan evaluasi sangatlah penting pada penciptaan karya musik ilmiah. Karena Metode analisa adalah cara pendekatan dalam menganalisa tinjauan karya musik. Sedangkan evaluasi adalah tahap-tahap penyempurnaan dan penilaian.

Metode analisa pada Karya Musik *Middernacht Harmony in D Minor* adalah ilmu bentuk analisis musik yang berfokus pada struktur melodi dan analisis ilmu estetika.

Pembahasan

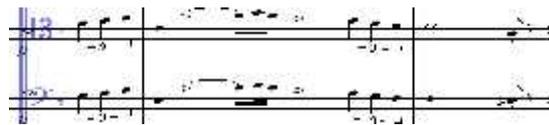
Nilai Estetis Pada Struktur Melodi Karya Musik *Middernacht Harmony in D Minor*

2.3.1. Kalimat A



Gambar 1. Ilustrasi Kalimat A (Violin 1 dan 2)

2.3.2 Kalimat A1



Gambar 2. Iustrasi Kalimat A1 (Viola dan Cello)

Tinjauan estetika kalimat A dan A1 dari teori General Criteria Monroe Beardsley dan Teori Keutuhan Djelantik

1. Kesatuan (*unity*)

a) Simetri

Kalimat A adalah kalimat yang sengaja dibuat simetris atau seimbang, kalimat A terdiri dari 6 birama yang diulang menjadi 12 birama yang diulang menjadi 12 birama, sedangkan kalimat A1 terdiri dari 5 birama yang tidak

simetris karena terdapat 1 birama yang dibuat sebagai jembatan untuk menuju kalimat B yaitu tema utama. Kalimat A dan A1 merupakan satu kesatuan yang ber

b) Ritme

Ritme yang digunakan adalah ritme triol yang diulang dan dikembangkan dimana antara kalimat menjadi satu keutuhan

c) Harmony

Keutuhan harmony yaitu antara melodi utama dengan instrumen yang lain tidak dapat dipisahkan karena merupakan pembentuk harmony secara vertikal.

2. Kerumitan (*complexity*)

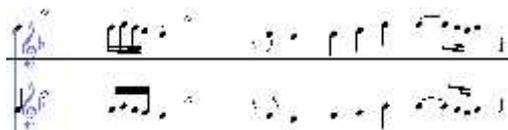
cello mengalami pengembangan melodi menjadi A1 dengan tempo Allegro (cepat). Capaian estetika pada kalimat A dan A1 yaitu membangun suasana dimulainya sesuatu, dalam hal ini kehidupan yang luas dengan penuh perjuangan dan lika liku yang panjang.

2.3.3 Kalimat B



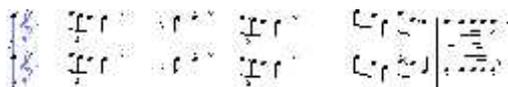
Gambar 3. Iustrasi Kalimat B (Violin I)

2.3.4 Kalimat B1.



Gambar 4. Iustrasi Kalimat B1
(clarinet dan Fulte).

2.3.5 Kalimat B2



Gambar 5. Iustrasi Kalimat B2.

2.3.6 Kalimat B3



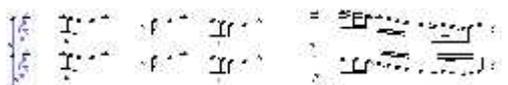
Gambar 6. Iustrasi Kalimat B3 (cello).

2.3.7 Kalimat B4



Gambar 7. Iustrasi Kalimat B4(Cello)

2.3.8 Kalimat B5



Gambar 8. Iustrasi Kalimat B5

Tinjauan estetika kalimat B, B1, B2, B3 dan B4 dari teori General Criteria Monroe Beardsley dan Teori Keutuhan Djelantik:

1. Keutuhan (*unity*)

a) Simetri

Kalimat B, B1, B2, B3 dan B4 keseluruhan memiliki bentuk yang simetris karena masing-masing kalimat terdiri dari empat birama. Jika dibagi dua dari semua kalimat akan seimbang.

b) Ritme

Ritme yang digunakan menggunakan tema utama yang dikembangkan pada semua kalimat selalu mengalami pengulangan dengan variasi

c) Harmony

Instrumen yang memainkan melodi memiliki hubungan erat dengan instrument yang lain karena instrumen yang lain sebagai pembentuk harmony.

2. Kerumitan (*complexity*)

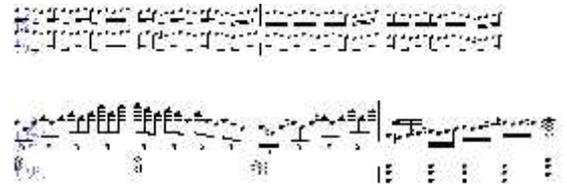
Ritme dan nada melodi ini tidak terlalu rumit. Tingkat kerumitan berada pada artikulasi pemain violin, pada saat memainkan bagian kalimat B1 dan B2, kemudian viola dan cello saat memainkan kalimat B3 dan B4 yaitu teknik *staccato* dan *vibrato* yang penuh pada saat memainkan kalimat-kalimat ini.

3. Kesungguhan (*intensity*)

Bagian B ini adalah tema utama pada karya musik *Middernacht Harmony in D Minor*. Tema B, B1 dan B2 dimainkan oleh violin dilanjutkan dengan viola dan cello pada kalimat B3, dan B4 kemudian kembali violin 1 dan 2 pada kalimat B5 dalam tangga nada D minor dengan intensitas melodi yang kuat, teknik *staccato* dan *vibrato* penuh serta dinamika *forte* sehingga memiliki capaian nilai estetis yaitu suasana yang menggambarkan hidup

yang penuh tekanan dan persaingan yang berat dalam segala hal

2.3.9 *Bagian C*



Gambar 9. Iustrasi Kalimat C(piano)

2.3.10 *Bagian D*



Gambar 10. Iustrasi Kalimat D

2.3.11 *Kalimat E*



Gambar 11. Iustrasi Kalimat E

Tinjauan estetika kalimat C, D dan E dari teori General Criteria Monroe Beardsley dan Teori Keutuhan Djelantik

1. Keutuhan (*unity*)

a) Simetri

Kalimat C terdiri dari delapan birama yang simetris jika dibelah menjadi dua. Kalimat D memiliki empat buah birama yang juga

bersifat simetris sedangkan kalimat C sengaja dibuat tidak simetris dengan tujuh birama karena menjadi jembatan pada bagian cadenza

b) .Ritme

Ritme yang digunakan pada kalimat C adalah ritmis 1/16 dan triol yang diulang-ulang (Gambar 20). Kalimat D dan E adalah pola ritme baru yang bukan merupakan pengembangan tema.

C) .Harmony

Keutuhan harmony antara piano, flute dan clarinet sebagai melodi tidak dapat dipisahkan dengan strings sebagai pembentuk harmony musik.

2. Kerumitan (complexity)

Kerumitan kalimat C terletak pada melodi piano yaitu ritmis 1/16, arpeggio dan cromatic dengan tempo cepat (allegro).

3. Kesungguhan (intensity)

Kalimat C, D, E memiliki suasana yang masih mirip yaitu masih menggambarkan suasana tertekan dan

kehidupan yang sangat berat terlihat dari intensitas melodi yang dimainkan dengan ritmis rapat, tangga nada minor harmonis dan tempo cepat (allegro) sehingga capaian nilai estetis masih serupa yaitu menggambarkan suasana kehidupan yang masih tertekan dan belum menemukan sebuah pencerahan.

2.3.12 Cadenza

The image displays a musical score for a Cadenza section. It consists of six systems of staves. The first system shows a piano part with a treble clef and a bass clef. The subsequent systems show a piano part with a treble clef and a bass clef, and a string part with a treble clef and a bass clef. The score is written in a minor key and features complex rhythmic patterns, including sixteenth notes and triplets, as well as arpeggiated chords and chromatic lines. The tempo is marked as 'allegro'.

Gambar 12. Iustrasi Cadenza

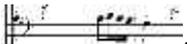
Tinjauan nilai estetis menurut Monroe Beardsley dan Tinjauan Keutuhan Djelantik

1. Keutuhan (*unity*)

a). Simetri

Bagian Cadenza ini tidak berbentuk simetris karena kalimatnya dibuat untuk seorang solis yang atraktif dan ekspresif sehingga kalimatnya tidak seimbang

b). Ritme

Ritme yang digunakan adalah pola ritme tema utama yang dikembangkan . Dengan tempo rubato dan tidak menggunakan beat tetap melainkan bebas sesuai kehendak solis piano.

c). Harmony

Harmony secara utuh berada pada piano itu sendiri yaitu antara tangan kanan dan tangan kiri keduanya bersatu membentuk harmony dan melodi secara bersamaan.

2. Kerumitan (*complexity*)

Kerumitan pada *cadenza* ini jelas terlihat dari pengolahan ritmis, arpeggio, dan pembawaan tempo rubato serta bermain secara solo tanpa instrumen lain akan cenderung terlihat jelas jika ada

kesalahan dalam permainan *cadenza* itu sendiri

3. Kesungguhan (*intensity*)

Cadenza ini dimainkan secara solo dengan intensitas melodi piano dan harmony yang rumit dan sangat ekspresif. Nada-nada yang digunakan mengungkap tema utama yang dibawakan dengan tangga nada D minor melodis sehingga capaian nilai estesisnya adalah menggambarkan puncak tekanan hidup dan beratnya memperjuangkan kehidupan yang dilampirkan secara total dalam *cadenza* ini.

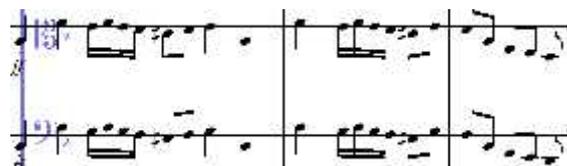
2.2 Capaian nilai estesis struktur melodi bagian Bk (B kompleks)

2.2.1 Kalimat B6



Gambar 13. Ilustrasi Kalimat B6

2.2.2 Kalimat B7



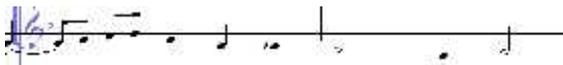
Gambar 14. Ilustrasi Kalimat B7 (viola dan Cello)

2.2.3 Kalimat F



Gambar 15. Iustrasi Kalimat F (Clarinet dan Flute)

2.3.4 Kalimat F1



Gambar 16. Iustrasi Kalimat F1 (Alto Sax)

2.3.5 Kalimat F2



Gambar 17. Iustrasi Kalimat F2 (piano)

2.3.6 Kalimat F3



Gambar 18. Iustrasi Kalimat F3 (piano)

Tinjauan estetika kalimat B6, B7, F, F1, B8, B9, F2 dan F3 dari teori General Criteria Monroe Beardsley dan Teori Keutuhan Djelantik

1. Keutuhan (*unity*)

a). Simetri

Kalimat B6, B7, B8 dan B9 semuanya berbentuk simetris karena kalimatnya terdiri dari empat birama masing-masing.

b). Ritme

Ritme yang digunakan adalah tema utama yang dikembangkan dengan irama sukat $\frac{3}{4}$

c). Harmony

Keutuhan harmony antara piano flute clarinet dan strings tidak dapat dipisahkan karena dari semua instrumen ini berperan sebagai pembentuk harmony.

2.3.6 Kalimat H1



Gambar 19. Iustrasi Kalimat H1 (Strings)
Tinjauan estetika kalimat G, H dan H1 dari

teori General Criteria Monroe Beardsley dan Teori Keutuhan Djelantik

1. Keutuhan (*unity*)

a). Simetri

Kalimat G terdiri dari empat birama simetris H dan H1 masing-masing terdiri dari empat birama simetris namun H1 pada birama ketiga dan ke empat mengalami perbesaran nilai dengan sukat $\frac{4}{4}$ (Gambar 34)

b). Ritme

Ritme yang digunakan pada kalimat G H dan H1 merupakan satu tema yang diulang-ulang (Gambar 33, 34)

c). Harmony

Harmony pada kalimat G, H dan H1 adalah kesatuan antara strings dan piano. Jika dipisahkan harmony yang terbentuk tidak sempurna atau tidak lengkap.

2. Kerumitan (complexity)

Kerumitan pada kalimat H dan H1 ini terletak pada penyamaan persepsi pemain pada dinamika saja yaitu dinamika cressendo. Pada kalimat G tingkat kerumitan tidak terlalu terlihat.

3. Kesungguhan (intensity)

Kalimat G, H dan H1 merupakan kalimat dengan ritmis yang dibuat seakan-akan menghela nafas dari ketegangan hidup yaitu dengan bentuk ritmis dan kombinasi tanda diam pada setiap motifnya. Gambar 31 dan 32. Sehingga kalimat G,H dan H1 memiliki capaian nilai estetis menggambarkan seseorang yang

menghela nafas dari suatu perasaan tertekan

2.3 Capaian nilai estetis stuktur melodi

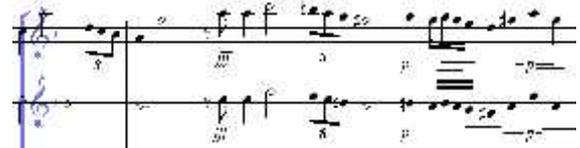
Bagian Ck (C kompleks)

2.3.1 Kalimat I



Gambar 20. Iustrasi Kalimat I (violin 1 2)

2.3.2 Kalimat B10



Gambar 21. Iustrasi Kalimat B10 (Violin1)

2.3.3 Kalimat J



Gambar 22. Iustrasi Kalimat J

2.3.4 Kalimat J1.



Gambar 23. Iustrasi Kalimat J1

2.3.5 Kalimat J2



Gambar 24. Iustrasi Kalimat J2

Tinjauan estetika kalimat I, B10, J, J1, J2, dari teori General Criteria Monroe Beardsley dan Teori Keutuhan Djelantik

1. Keutuhan (*unity*)

a) Simetri

Kalimat I, B10, J, J1 dan J2 keseluruhan memiliki birama yang simetris I memiliki sepuluh birama, B10 delapan, J empat, J1 empat dan J2 empat.

b) Ritme

Ritme dari I, B10, J, J1 dan J2 adalah kalimat-kalimat baru kecuali B10 adalah tema utama yang dikembangkan dengan variasi ke sepuluh.

c) Harmony

Antara instrumen melodis yaitu clarinet dengan Strings tidak dapat dipisahkan karena strings merupakan pengiring dan pembentuk harmony.

2. Kerumitan (*complexity*)

Tingkat kerumitan dari bagian I, B10, J, J1 dan J2 tidak terlalu terlihat karena suasana yang dibangun adalah ketenangan dimalam hari, jadi pola ritme dan pemilihan nada serta tempo semuanya mengacu pada ketenangan dan kelembutan

3. Kesungguhan (*intensity*)

capaian nilai estetis yang dibangun adalah seseorang yang terlepas dari masalah kehidupan dan tekanan hidup dengan melakukan intuisi dan perenungan di mala

2.3.6 Kalimat A2



Gambar 25. Iustrasi Kalimat A2

2.3.7 Kalimat B11



Gambar 26. Iustrasi Kalimat B11

Tinjauan estetika kalimat A2 dan B11 dari teori General Criteria Monroe Beardsley dan Teori Keutuhan Djelantik

1. Keutuhan (*unity*)

a). Simetri

Kalimat A2 dan B11 adalah kalimat pengulangan diawal lagu dan pada bagian coda lagu A2 berbentuk asimetris dengan lima birama sebagai jembatan menuju B11. Sedangkan B11 adalah rekapitulasi dari tema utama dengan 7 birama a simetris

b). Ritme

Ritme yang digunakan adalah tema utama karena kalimat ini merupakan rekapitulasi,

c). Harmony

Harmony terbentuk dari keseluruhan instrumen karena pada kalimat ini semuanya bermain bersamaan

2. Kerumitan (*complexity*)

Kerumitan pada bagian ini hanya terletak pada dinamika saja, yaitu menyamakan persepsi *forte* karena bagian B11 semua instrumen melodis memainkan tema utama dengan dinamika keras unisono sehingga memuncak dan terkesan selesai

3. Kesungguhan (*intensity*)

Kalimat A11 dan B11 memunculkan lagi kalimat awal komposisi A dan B menjadi A11 dan B11 dengan intensitas yang lebih besar yaitu melodi yang dimainkan oleh seluruh instrumen melodis karya musik *Middernacht Harmony in D Minor* sehingga memiliki capaian nilai estetis "Berakhirlah suatu permasalahan beban dan tekanan menjalani kehidupan setelah melewati masa-masa perenungan dan intuisi pada malam hari

Penutup

Kesimpulan

Kesimpulan dari penulisan ini adalah Karya *Middernacht Harmony* memiliki bentuk musik 3 bagian kompleks yaitu Akompleks (A, A1, B, B1, B2, B3, B4, B5, C, D, E, Cadenza), Bkompleks (B6, B7, F, F1, B8, B9, F2, F3, G, H, H1) dan Ckompleks (I, B9, J, J1, A2, B11) dan memiliki capaian estetis berdasarkan teori Beardsley dan Djelantik adalah Keutuhan (Unity) secara Simetri Karya musik ini berbentuk simetris karena semua bagian kecil maupun besar dapat dibagi dua, dari

segi ritme karya ini menggunakan ritme tema utama yang diulang dan dikembangkan dan harmoni, karya ini adalah memiliki keutuhan karena terbentuk dari seluruh instrumen. Kerumitan (Complexity) karya musik ini memiliki tekstur melodi yang rumit seperti pada cadenza. Sedangkan Intensitas (Intensity) Karya ini menceritakan tentang tekanan hidup penulis dan intuisinya diwaktu malam.

Saran

Menilai suatu nilai estetika seharusnya tidak hanya berdasarkan selera subyektif melainkan harus obyektif, yaitu dengan cara memperbanyak apresiasi serta memperbanyak literatur dan referensi. Penulis mengharapkan pembaca secara umum untuk dapat memanfaatkan jurnal ini untuk referensi lanjutan maupun sebagai pijakan penelitian pengembangan dari Karya Musik Mitternacht Harmony in D Minor Sendiri.

Daftar Rujukan

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Brindle, Reginald.S. 1986. *Musical Composition*. New York: Oxford University Press.
- Buonamici, Giuseppe. 1893. *Carl Czerny*. U.S.A: Schirmer's Library of Musical Classics
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. *Pengetahuan Dasar Musik Untuk SMKI*. Jakarta: CV. Sandang Mas
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung:Rekayasa Sains Bandung
- Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur. 2000. *Pengetahuan Dasar Musik*. Jawa Timur: Dinas P dan K Jawa Timur
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 (estetika instrumental)*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Karya Yogyakarta : Yogyakarta
- Jamalus. 1981. *Musik Untuk PSG*. Jakarta : Depdikbud
- Kodijat, Latifah. 1983. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta : Djambatan
- Marzoeki. 1995. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta:Djambatan

Mack, Dieter. 1995. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

Orem, Preston. W. *Theory And Composition of Music*. U.S .A : Theodore Presser

Prier, Karl-Edmund , 1996. *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa

Tim Redaksi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Tim Unesa, 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Surabaya: Unesa **Pr**



Karya Mitternacht Harmony in D Minor saat perform di Taman Budaya Cak Durasim Jl.Gentengkali.(Doc: Musries Sholeh 31 Mei 2014)